

**TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN JUMAT LEGI SEBAGAI
PRAKTIK SOLIDARITAS SOSIAL KELUARGA BANI RATNAI
DI DESA SELOK ANYAR KECAMATAN PASIRIAN
KABUPATEN LUMAJANG**



Oleh:
Mohammad Azaim Khotamy
NIM : 21105020014
PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2198/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : TINDAKAN KEAGAMAAN BANI RATNAI DALAM TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN PADA JUMAT LEGI DI DESA SELOK ANYAR KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD 'AZAIM KHOTAMY
Nomor Induk Mahasiswa : 21105020014
Telah diujikan pada : Jumat, 28 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Drs. Rahmat Fajri, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6940d108e75ee

Pengaji II

Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 693a14a1297

Pengaji III

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 693b7f686f653

Yogyakarta, 28 November 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 694259c7eadbd

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

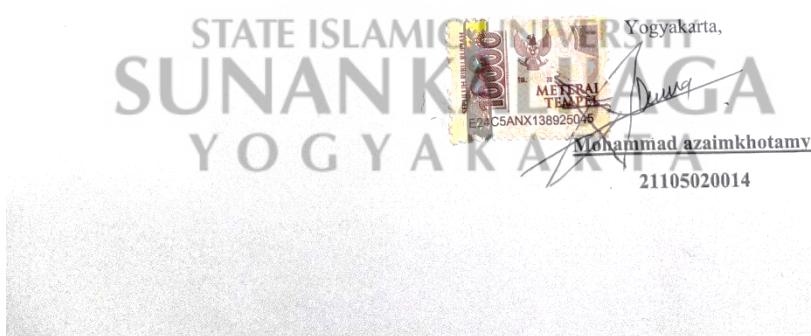
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Mohammad azaim khotamy
NIM : 21105020014
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Dusun timur persil
Telp : 082132288929
Judul Skripsi : Tradisi Khataman Al-Qur'an Jumat Legi Sebagai Praktik Solidaritas
Sosial Keluarga Bani Ratnai Di Desa Selok Anyar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terslesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



NOTA DINAS

Dosen pembimbing Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
Program Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Mohammad Azaim Khotamy

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Mohammad Azaim Khotamy

NIM : 21105020014

Program Studi : Studi Agama – Agama

Judul Skripsi : Tradisi Khataman Al-Qur'an Jumat Legi Sebagai Praktik Solidaritas Sosial Keluarga Bani Ratnai Di Desa Selok Anyar Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 November 2025



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 196802261995031001

MOTTO

“Jangan pernah berhenti belajar, karena dunia tak pernah berhenti mengajar”¹



¹ Hasani UYE

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wata 'ala*, skripsi
ini saya

persesembahkan kepada Keluarga saya tercinta dan paling istimewa
selamanya.

Kedua orang tua Bapak Hasip Fadli S.Ag. dan Ibu Husnul khotimah
S.Pd.I. serta adik tercinta Achmad fikri ahsan habibi fillah

Skripsi ini saya persesembahkan juga kepada almamater Progam Studi
Agama-

Agama. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam
Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang
telah

memberikan ilmu dan wawasan selama masa Pendidikan akademik.

Dan teruntuk terakhirnya, saya persesembahkan skripsi ini kepada
khalayak umum

bagi siapa saja yang ingin membaca hasil penelitian ini.

Semoga, atas izin Allah, hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi saya
sendiri,

khkususnya untuk orang lain. Semoga hasil penulisan penelitian ini
tidak berakhir

hanya menjadi tumpukan di sela-sela lemari.

Wallahu A'lam Bisshowab

SELAMAT MEMBACA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan nikmat kepada seluruh umat- Nya, terutama seperti nikmat yang kita rasakan dalam menyelesaikan karya tulis penelitian tugas akhir. Penulis sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, sangatlah bersyukur karena dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir. Sholawat serta penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam, beserta Keluarga dan para sahabatnya, yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti, semoga dengan bacaan sholawat tadi, rasa cinta kita terus terhubung dengan baginda Rasul hingga hari akhir nanti, amin -amin ya robbal alamin. Alhamdulillah, selama perjalanan penulisan tugas akhir ini, penulis selalu diberikan semangat dan rasa tidak pernah putus asa oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Adapun dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menemui kendala-kendala yang tidak pernah diharapkan kedatangannya, namun penulis selalu berusaha untuk terus belajar dari segala bentuk macam problem kendala selama masa penyelesaian penulisan ini, Namun, semua itu tidak lepas dari dukungan orang-orang yang tidak pernah lelah dalam memberikan semangat serta doa hingga akhirnya penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan. Dengan adanya segala bentuk bantuan, dukungan dan vii doa, merupakan hal yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir. Maka dari itu, penulis dalam selembaran tulisan ini menyampaikan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MAStRel. selaku Sekretaris Program Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekeligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak masukan serta motivasi selama penulis menempuh Pendidikan dan bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan

lainnya untuk memberikan arahan serta bimbingan juga nasihat dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Studi Agama-Agama dan seluruh Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus Ibu Fika dan Bapak Ichsan selaku staf TU yang mana viii beliau semua telah membantu serta meluangkan waktunya dalam setiap tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman yang tidak akan pernah saya lupakan di Prodi Studi Agama-Agama: Zami Kapitalis, Rehan Hombing, Makmun Tumor, Uda Ibnul, Engkong Zidan, Gus Teddy, sekaligus seluruh mahasiswa Program Studi Agama-Agama Angkatan 2021. Terimakasih telah menjadi bagian cerita selama menempuh perjalanan studi perkuliahan yang sangat menyenangkan ini dari awal hingga akhir.
8. Teman-teman Tanaszaha Istimewa Yogyakarta yang senantiasa menemani dari pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta hingga saat ini.
9. Seluruh teman-teman tongkrongan FREEDAY.CO: Zami, Makmun, Haikal, Ibnul, Rehan, Maul, Farid, Teddy, Iman, Maula, Ucup, Daeng Akbar, Jack yang telah menemani dan memberikan support untuk senantiasa semangat dalam produktifitas hidup
10. Teruntuk terakhir kalinya, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi baik secara dukungan materi maupun dukungan lainnya dalam penyelesaian tugas akhir ini. Penulis hanya dapat berdoa semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, semoga dibalas oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan kebaikan yang berlipat ganda dan semoga kita semua selalu dilimpahkan kebaikan serta rahmat oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Penulis sangat menyadari dalam penulisan tugas akhir ini terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran sangat diharapkan penulis untuk penyempurnaan penelitian ini. Semoga hasil penulisan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat dan kajian lebih lanjut kepada pembaca dan penelitian selanjutnya.

ABSTRAK

Tradisi adalah hal yang sangat sering dilakukan oleh umat manusia. Hal ini juga terjadi pada masyarakat indonesia utamanya masyarakat pedesaan. Masyarakat indonesia yang cenderung homogen banyak memiliki tradisi dengan beberapa latarbelakang. Seperti dengan latarbelakang adat, budaya, kemanusiaan, agama bahkan akulturasi dari beberapa latarbelakang tradisi.

Penelitian dibawah ini membahas mengenai tradisi *Khataman Al-Qur'an* yang dilakukan oleh Bani Ratnai. Tradisi *Khataman Al-Qur'an* ini merupakan salah satu bentuk ekspresi religius masyarakat Muslim di Desa Selok Anyar yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Penelitian ini berfokus pada tradisi *Khataman Al-Qur'an* yang dilaksanakan oleh *Bani Ratnai*, sebuah kelompok kekerabatan yang secara turun-temurun mempertahankan praktik keagamaan ini. Adapun tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mengerti tindakan keagamaan bani ratani melalui tindak laku, makna, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai yang terkandung dan dianut dalam tradisi *khataaman AL-Qur'an* tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anggota Keluarga Bani Ratnai.

Meskipun sempat menimbulkan perdebatan, terutama terkait pemilihan maqbarah sebagai lokasi pelaksanaan, tradisi ini tetap lestari karena dianggap memiliki nilai spiritual yang mendalam bagi Keluarga. Selain itu, dinamika internal seperti perubahan generasi, kesadaran religius, dan tantangan modernitas turut mempengaruhi proses adaptasi tradisi tersebut hingga bertahan sampai hari ini. Dengan demikian, tradisi *Khataman Al-Qur'an* Bani Ratnai menjadi contoh konkret bagaimana agama, budaya lokal, dan struktur Keluarga saling berkelindan dalam membentuk praktik keagamaan yang khas di tingkat komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Khataman Al-Qur'an* yang dilakukan Bani Ratnai tidak hanya dimaknai sebagai bentuk syukur atas selesainya pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana mempererat silaturahmi Keluarga besar, memperkuat identitas keagamaan, serta menanamkan nilai religius kepada generasi muda. Pelaksanaan tradisi ini mengandung unsur ritual, doa bersama, dan jamuan sederhana yang merepresentasikan harmoni antara aspek keagamaan dan sosial. Dengan demikian, tradisi *Khataman Al-Qur'an*

Bani Ratnai menjadi wujud kearifan lokal yang memperlihatkan keterjalinan antara agama, budaya, dan ikatan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Muslim di tingkat Keluarga.

Kata kunci: Khataman Al-Qur'an, bani Ratnai, teori emile durkheim solidaritas sosial



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
1. Solidaritas mekanik.....	15
2. Solidaritas organik	17
F. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Sumber Data	21
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Teknik Analisis Data.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II GAMBARAN UMUM TRADISI KHATAMAN AL-QUR’AN DI DESA SELOK ANYAR	25
A. Profil Desa Selok Anyar	25
1. Letak geografis	25
2. Jumlah penduduk	27
3. Keyakinan islam yang dianut	28
4. Latar Belakang Pendidikan penduduk.....	29
B. Khataman Al-Qur’an secara Umum	31
1. Definisi Khataman Al-Qur’an	31
2. Asal-Usul dan Landasan Khataman	32
3. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Khataman	33
4. Khataman sebagai Identitas Sosial dan Budaya.....	36
C. Sejarah Bani Ratnai	38
1. Biografi bapak Ratnai	38

2. Sejarah terbentuknya Bani Ratnai.....	39
3. Sejarah Khataman Al-Qur'an pada Keluarga Bani Ratnai	41
4. Jumat legi sebagai hari dilakukan Khataman	44
BAB III MOTIVASI KHATAMAN AL-QUR'AN	46
A. Pemaknaan Tradisi Khataman Al-Qur'an	46
1. pemaknaan Tradisi Khataman Al-Qur'an Jum'at Legi.	46
2. Kesadaran individu dalam memiliki buyut yang sama	49
3. Kesadaran kolektif dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an ..	50
4. Kepercayaan Keluarga bani ratani dalam tradisi Khataman Al-Qur'an	53
5. Aturan dan kesepakatan dalam Keluarga Bani Ratnai	55
B. Tokoh Yang Terlibat dalam Pembentukan Khataman Al-Qur'an.....	59
C. Rangkaian Proses Khataman Al-Qur'an Bani Ratnai	61
BAB IV DINAMIKA KHATAMAN AL-QUR'AN.....	72
A. Proses Pembentukan Tradisi Khataman Al-Qur'an di Keluarga Bani Ratnai	72
B. Dinamika Tradisi Khataman Al-Qur'an Keluarga Bani Ratnai	74
C. Perkembangan dari Tradisi Khataman Al-Qur'an Bani Ratnai Secara Internal	79
D. Hal Positif Yang Terjadi karena Adanya Khataman Al-Qur'an Keluarga Bani Ratnai.....	83
E. Pandangan Masyarakat Mengenai Adanya Khataman Al-Qur'an di Keluarga Beni Ratnai	88
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Kritik dan Saran.....	93
1. Kritik.....	93
2. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	100
A. Dokumentasi.....	100
CURRICULUM VITAE.....	105

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi dan budaya adalah suatu hal yang tak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Umumnya tradisi tercipta atas kesadaran pribadi yang memahami alam sekitar. Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.² Sedangkan Tradisi dalam bahasa Arab disebut *urf* artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam alQur'an dan sunnah.³

Tradisi dapat diartikan sebagai adat kebiasaan ataupun suatu proses kegiatan yang menjadi hak milik bersama di dalam suatu kelompok masyarakat, tradisi juga dilakukan secara terus-menerus dalam suatu masyarakat, dan dapat menjadi identitas suatu masyarakat. Selain itu ada juga yang namanya tradisi lisan, artinya sebuah tradisi yang disampaikan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang disampaikan melalui lisan.⁴

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm, 1208.

³ Harun Nasution, "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hlm, 65.

⁴ R. Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *Jurnal Ilmu Budaya*, 1, no. 1 (2015): hlm, 1–17.

Dalam prakteknya, tradisi dan budaya biasanya berkenaan dengan hal lain atau timbul karena ada faktor eksternal yang mempengaruhinya. Salah satu yang bisa mempengaruhi sebuah tradisi adalah agama. Agama adalah keyakinan manusia secara naluri akan sesuatu yang metafisika ataupun supranatural. Kedatangan agama dengan nilai-nilai baru yang menuntun penganutnya menaati sebuah perintah dan menjauhi larangannya, menjadi nilai baru yang juga telah dipegang teguh oleh masyarakat saat ini, selanjutnya kebiasaan yang sudah bertradisi itu akan bertemu dengan agama dan selanjutnya “dikawinkan”, dan keduanya membentuk simbiosis mutualisme ataupun sebaliknya bertolak belakang sama sekali.⁵

Adanya agama sebagai pengontrol kehidupan manusia mengenai konstruksi kebenaran dan kesalahan yang diyakini umat manusia. Adanya agama tentunya bersentuhan dengan tradisi atau budaya yang juga dilatarbelakangi oleh manusia itu sendiri. Biasanya, tradisi manusia dan agamanya memiliki keselarasan yang membuat keduanya tetap eksis dilakukan karena dianggap mampu membuat sinergi bagi kehidupan umat manusia. Biasanya keberagamaan memiliki peranan penting bagi terciptanya tradisi. Lebih-lebih lagi yang terjadi pada Masyarakat Indonesia ini, agama dinilai mampu menciptakan kemistik yang dari hal itu pula dibentuk ataupun dibungkus dalam tradisi dan budaya. Namun tak jarang juga ditemui tradisi yang bertolak belakang dengan penganut agamanya. Banyak pula ditemukan konflik-konflik yang timbul

⁵ Rizal Mubit, “*Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia*”, Jurnal Episteme Pengembangan Ilmu KeIslamian, 11 (2016), hlm, 163–184.

karena ada perbedaan keyakinan atau boleh dikatakan bahwa pemahaman agama dan tradisi bisa memiliki perbedaan yang cukup signifikat. Contoh yang paling umum adalah ritual. Ritual sendiri memiliki makna penting pada Masyarakat beragama dan tak luput pula tradisi dan budaya. Banyak anggapan bahwa ritual adalah hal yang sangat diperlukan dalam suatu agama ataupun tradisi dan budaya.

Dalam kehidupan beragama tidak luput dari adanya ritual, salah satu ritual yang umum dilakukan umat beragama adalah do'a. Dalam pendefinisiannya, do'a adalah sebuah harapan dan permohonan kepada tuhan mengenai sesuatu. Do'a dipandang salah satu jalan keluar yang baik untuk orang yang memiliki harapan besar atau bahkan dikelilingi masalah. Do'a dalam islam tidak hanya untuk kebutuhan individu, namun juga untuk keperluan lain seperti mendokan teman semakin sukses dan mendoakan hal-hal baik pada orang lain. Umat beragama diindonesia juga sering melakukan do'a, lebih jauh dari itu, do'a tidak hanya dilakukan Ketika beribadah dan menginginkan sesuatu, namun juga banyak yang melakukan doa dikuburan leluhurnya. Secara Sejarah, mendoakan orang mati dikuburan memiliki banyak versi yang secara besar ada yang mengharamkan dan ada yang membolehkan. Namun, terlepas dari hukum itu, do'a adalah hal yang baik dan memiliki eksistensi tersendiri dalam diri manusia.

Lebih lanjut, dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan religius, agama memiliki posisi yang sangat sentral dalam membentuk struktur sosial dan dinamika kehidupan sehari-hari. Agama tidak hanya menjadi sistem keyakinan spiritual,

tetapi juga menjadi fondasi dari praktik sosial, simbol budaya, dan bahkan menjadi perekat sosial dalam kehidupan masyarakat desa maupun kota.⁶ Indonesia yang tergolong majemuk dalam suku, bangsa, sampai kepada bahasa, keberagamaan masyarakat Indonesia seringkali diwujudkan dalam bentuk tradisi dan praktik kolektif yang memiliki nilai spiritual sekaligus sosial. Tradisi-tradisi tersebut mengandung makna yang kompleks, karena mencerminkan interaksi antara nilai-nilai keagamaan, norma sosial, dan dinamika lokal masyarakat.⁷

Masyarakat Jawa biasanya memiliki tradisi dalam setiap peristiwa dalam kehidupannya, utamanya yang terjadi pada masyarakat Jawa pedesaan. Pada masyarakat Jawa pedesaan, banyak tradisi yang berlangsung mulai dari dahulu kala seperti magengan (tradisi menjelang bulan puasa), tujuh bulanan (selametan yang dilakukan sebelum bayi lahir tepatnya ketika tujuh bulan dalam kandungan) dan tahlilan (rangkaian doa yang dilakukan ketika ada orang meninggal dunia yang dilakukan bersama-sama).⁸ Berangkat dari hal itu boleh dikatakan bahwa masyarakat Jawa cukup memiliki suatu hal yang kompleks mulai dari tatanan sosial, keagamaan, bahkan dalam struktur Keluarga. Lebih mengkrucut lagi, dalam struktur Keluarga masyarakat Jawa biasanya memiliki ikatan yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sangat erat dengan hubungan struktur

⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (University of Chicago Press, 1960), hlm, 5.

⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (Free Press, 1912), hlm, 42.

⁸ Susanto, D., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S, *Tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Jawa pada masa pandemi*. SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 2(2) (2020), hlm, 107-118.

horizontal (sesama sanak Keluarga yang masih hidup) atau bahkan secara vertikal (pendahulu yang bisa berupa mbah, nenek moyang atau leluhur yang telah lama meninggal dunia). Dan Salah satu fenomena sosial keagamaan yang menarik untuk dikaji adalah tradisi keagamaan yang muncul dalam komunitas lokal, terutama yang berbasis Keluarga atau kelompok sosial tertentu. Tradisi-tradisi tersebut, meskipun tampak sederhana, seringkali menyimpan narasi historis, motivasi spiritual, dan peran sosial yang cukup besar dalam menciptakan kohesi dalam komunitas. Salah satu contohnya yaitu tradisi Khotmil Qur'an Jum'at Legi yang dilakukan oleh Keluarga besar Bani Ratnai di Lumajang, Jawa Timur. Sebuah Keluarga anak keturunan seorang petani desa bernama Ratnai, yang mayoritas keturunannya adalah santri pesantren. Tradisi ini merupakan bagian dari ekspresi keagamaan masyarakat desa yang berlangsung secara turun-temurun dan memiliki muatan simbolik serta makna sosial yang dalam⁹. Oleh karenanya, tradisi ini berlangsung dan eksis hingga saat ini. Khotmil Qur'an sendiri merupakan tradisi pembacaan Al-Qur'an secara khatam (menuntaskan bacaan dari awal hingga akhir), yang biasanya dilakukan secara kolektif sebagai bentuk ibadah sekaligus permohonan keberkahan. Dalam konteks masyarakat Jawa, praktik ini sering dikaitkan dengan peringatan hari-hari penting, seperti haul, sedekah bumi, atau momen-momen tertentu dalam penanggalan Jawa seperti Jum'at Legi¹⁰. cukup

⁹ Hasan, Noorhaidi, "Kharisma Ulama dan Tradisi Lokal", *Islamic Studies Journal*, Vol. 5, No. 3 (2019) hlm, 22.

¹⁰ Nurcholish Madjid, "Islam Doktrin dan Peradaban", (Paramadina, 1992), hlm, 231.

banyak hari penting dalam tradisi Jawa mulai dari hari penting mingguan, bulanan bahkan tahunan. Hari Jum'at Legi dalam kalender Jawa memiliki konotasi sacral dan dipercaya memiliki nilai spiritual yang tinggi, sehingga banyak masyarakat memanfaatkannya sebagai waktu pelaksanaan kegiatan religius¹¹. Oleh karenanya, Bani Ratnai memilih jumat legi sebagai hari untuk Khotmil Al-Qur'an. Yang menarik dari tradisi Khotmil Qur'an Jum'at Legi Keluarga Bani Ratnai adalah bahwa kegiatan ini tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga membentuk interaksi sosial dan identitas komunal yang kuat di antara anggota Keluarga dan masyarakat sekitarnya. Tradisi ini telah berlangsung cukup lama dan mengalami proses transformasi baik dari segi pelaksanaan, pelibatan peserta, maupun cara masyarakat memaknai kegiatan tersebut¹². Dari banyaknya transformasi yang telah dusebutkan, boleh dikatakan bahwa perlu banyak penyesuaian yang terjadi hingga saat ini.

Dari sekumpulan orang yang masih berkerabat karena memiliki leluhur yang sama yaitu Ratnai dan mereka membuat tradisi dengan menghatamkan Al-Qur'an secara *bin-nazor*¹³ bersama-sama

¹¹ Mulyani, "Makna Hari-Hari Pasaran dalam Tradisi Jawa", *Jurnal Budaya Lokal*, Volume 9, No. 2 (2020) hlm, 33.

¹² Wicaksono, "Tradisi Keagamaan dalam Keluarga Besar", *Sosiologi Agama Nusantara*, Volume 3, No. 1 (2022) hlm, 71.

¹³ *Khotmil Qur'an bin nadzor* adalah kegiatan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an 30 juz dengan cara membaca langsung dari mushaf, bukan dari hafalan. Istilah *bin nadzor* berarti "dengan melihat" atau "dengan membaca teks." Tradisi ini umum dijumpai di pesantren dan masyarakat Muslim tradisional, sering dilakukan dalam acara syukuran atau keagamaan rutin. Selain bernilai ibadah, Khotmil Qur'an juga mempererat solidaritas sosial dan memperkuat identitas keagamaan komunitas. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), Hlm. 121. Bandingkan dengan Ahmad Zainuddin, "Makna Tradisi Khotmil Qur'an di Kalangan Santri", *Al-Tahrir*, vol. 14, no. 2 (2014), hlm, 345.

sekaligus diakhiri dengan pembacaan tahlil, do'a, dan jamuan makan bersama. Berbeda dengan orang pada umumnya yang biasanya menghatamkan Al-Qur'an dimasjid dan hanya berdoa dikuburan leluhur, Bani Ratnai memilih untuk mengumpulkan dua tradisi tersebut dengan menghatamkan Al-Qur'an dikuburan. Oleh karenanya, banyak pro dan kontra terhadap adanya tradisi tersebut. Lebih-lebih kepada pemilihan tempat Khataman dan klaim terhadap kesalehan yang dipandang kurang etis karena masih banyak tempat yang dianggap lebih relevan seperti masjid, musholla, atau bahkan rumah orang ketimbang melakukan Khataman Al-Qur'an dikuburan. Tradisi tersebut melibatkan semua anggota atau semua Keluarga atau anak cucu yang masih berkenaan dengan Ratnai yang menajdi embah buyut mereka. Anggapan bahwa melaksanakan Khataman Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang di atas, maka penting untuk melakukan pendalaman terhadap tradisi tersebut, dengan fokus pada tiga aspek utama:

1. Nilai-nilai sosial dan keagamaan apa yang terkandung dalam tradisi Khataman Al-Qur'an Jumat Legi pada Bani Ratnai?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Khataman Al-Qur'an Jumat Legi pada Bani Ratnai di Desa Selok Anyar?
3. Bagaimana dinamika dari terbentuknya tradisi Khataman Al-Qur'an Jumat Legi pada Bani Ratnai?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui dan mengerti esensial dari adanya tradisi Khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh Bani Ratnai.
2. Untuk mengetahui dan mengerti bagaimana presesi tradisi Khataman Al-Qur'an dikuburan itu berlangsung.
3. Untuk mengetahui dan mengerti mengapa Bani Ratnai melakukan tradisi Khataman Al-qur'an dikuburan.
4. Untuk mengetahui dan mengerti pro dan kontra dalam membangun tradisi Khataman Al-qur'an yang dilakukan oleh Bani Ratnai.

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa membuka ruang diskusi mengenai adanya tradisi-tradisi baru dalam dunia keislaman utamanya di Indonesia, serta pula memberi kontribusi dalam dunia akademisi dan keilmuan pada studi agama-agama ataupun lebih-lebih daripada itu.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan untuk membuka wawasan baru bagi pembaca dalam memahami tradisi sebagai hegemoni yang timbul karena sekelompok manusia yang berkeinginan untuk menciptakan harmoni dalam ruang-ruang sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah salah satu hal penting yang sangat perlu diperhatikan oleh peneliti. Guna dari tinjauan Pustaka sendiri adalah sebagai bentuk pembanding bagi peneliti terhadap penelitian yang serupa. Hal ini dilakukan sebagai referensi bagi peneliti. Berikut adalah beberapa literatur dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan dan sebagai bahan rujukan terkait judul penelitian “Tindakan Keagamaan Bani Ratnai Dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Pada Jumat Legi Di Selok Anyar Pasirian Lumajang”.

Pertama, Dalam skripsi berjudul “Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Arwah Jama' Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal”¹⁴ yang ditulis oleh Ahmad Nasrun menjelaskan tentang tradisi yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Tradisi ini perlkenalkan oleh Bapak Soeikhodin tokoh agama masyarakat Dusun Tompak ketika sedang menuntut ilmu dipondok Pesantren Nurul Hasan Desa Giri Rejo, Kecamatan Tegal Rejo, Kabupaten Magelang, beliau menemukan Mushola terdapat suatu kegiatan Khataman atau Khotmil Qur'an dan kegiatan tersebut dinamai dengan Arwah jama'. Kemudian pasca beliau selesai menuntut ilmu, diterapkanlah kegiatan pembacaan Khotmil qur'an dalam tradisi arwah jama' tersebut di Dusun Tompak tempat kelahiran bapak Soekhodin. tergambar dengan jelas sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an yang dijadikan objek hafalan (tahfidz),

¹⁴ Ahmad Nasrun, “Pembacaan Khotmil Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Arwah Jama' Dusun Tompak, Desa Kliris, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal”, Universitas Islam Negeri Walisongo

listening (sima'an), dan kajian tafsir disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majlis Al-Qur'an.

Kedua, Dalam skripsi berjudul "Tradisi Khotmil Qur'an Di Bulan Suro (Studi Living Qur'an Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)"¹⁵ yang ditulis oleh E. Haikcal Firdan El-Hady menjelaskan bahwa adanya Khotmil Al-Qur'an sebagai salah satu perayaan disamping kebudayaan-masyarakat seperti jaranan, jamsaan pusaka, kumpul kupul jogo kampung. Adanya Khotmil Al-Qur'an didusun supiturang desa bocek kecamatan karangploso kabupaten malang adalah inisiatif dari beberapa orang agamis yang ingin mengekspresikan rasa syukur dalam perayaan suro. Tidak hanya itu, alasan lainnya adalah keinginan masyarakat untuk mengedukasi halayak umum atas terselenggaranya perayaan Khotmil Al-Qur'an, menambahkan etos kerja dalam kehidupan melalui lantunan ayat suci al-Al-Qur'an, memperkuat rasa religiusitas masyarakat dengan adanya tausiah yang juga ada dalam prosesi Khotmil Al-Qur'an.

Ketiga, Pada jurnal "Living Qur'an Studi Kasus Tradisi Pembacaan Khotmil Qur'an Pada Air di Pondok Pesantren Nurus Sholah Pamekasan"¹⁶ yang ditulis oleh Jatim dan Moh. Bakir membahas tentang sebuah tradisi yang berlangsung dipondok

¹⁵E. Haikcal Firdan El-Hady, "Tradisi Khotmil Qur'an Di Bulan Suro (Studi Living Qur'an Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)", Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang 2021.

¹⁶ Jatim dan Moh.bakir, "Living Qur'an Studi Kasus Tradisi Pembacaan Khotmil Qur'an Pada Air di Pondok Pesantren Nurus Sholah Pamekasan", el-furqania, Volume 11 No 01 Februari 2025.

pesantren. Jurnal ini terfokuskan kepada pemaknaan air sebagai media yang diyakini mampu untuk memberikan hal magis kepada konsumennya. Penulis jurnal juga mengatakan bahwa pemaknaan dari air tersebut sangat berimbang kepada peminum/konsumennya. Tidak hanya itu, air juga dianggap sebagai media yang digunakan rosulullah SAW dalam mendakwahkan islam dalam pengobatan atau hal-hal kemaslahatan.

Keempat, Pada jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khotmil Qur'an di Masjid Jami' Al-Ittihad Desa Cisuru Kecamatan Ciparikabupaten Cilacap”¹⁷ yang ditulis oleh Ayu Indriyati dan Sri Mulyani berisi tentang nilai-nilai kesalehan dan harapan positif seperti menambah Aqidah, hal itu terjadi karena al-Al-Qur'an sendiri adalah wahyu dari allah SWT. Akhlaq, diharapkan para santri setelah membaca Al-Qur'an dapat memahami maksud hingga dapat membenahi tingkah lakunya. Syiar, karena dilakukan dimasjid, pembacaan Khotmil Al-Qur'an diharapkan dapat mengundang Masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi ataupun terpanggil untuk Bersama-sama melakukan kebaikan. Syukur, bentuk rasa terimakasih seorang santri kepada allah SWT dengan membaca wahyunya. dan silaturrahmi, adalah Ketika semua santri berkumpul dan melaksanakan Khotmil Al-Qur'an.

Kelima, Dalam jurnal yang berjudul “Penanaman Nilai Ukhwah Islamiyah Melalui Khotmil Qur'an Pakondang Rubaru

¹⁷ Indriyati, A., & Mulyani, S. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khotmil Qur'an di Masjid Jami' al-Ittihad Desa Cisuru Kecamatan Ciparikabupaten Cilacap”, AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya, 3(01), (2023), hlm, 26-41.

Sumenep”¹⁸ karya dari Ummi Kulsum menjelaskan tentang usaha masyarakat untuk menciptakan ukhuwah Islamiyah pada Dusun Pakondang Tengah kecamatan rubaru kabupaten sumenep. Masyarakat ingin menciptakan ruang-ruang positif antar sesama seperti, menyambung silaturrahmi, menolong antar sesama dan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang Al-Al-Qur'an.

Keenam, Dalam jurnal berjudul “Membumikan Al-Al-Qur'an Dalam Tradisi Khotmil Al-Qur'an Di Ponpes Walisogo Situbondo”¹⁹ karya dari Umi Nuriyatur Rohmah menjelaskan tentang tradisi yang dilakukan oleh para santri ponpes walisongo yang dilakukan selama 2 hari 2 malam yang dimulai pada hari minggu dan diakhiri pada malam selasa serta ditutup dengan doa yang dihadiri oleh Masyarakat sekitar ponpes. Pada lain sisi, adanya tradisi tersebut sebagai bentuk motivasi memahami al-Al-Qur'an dan menambah wawasan pengetahuan, mendapat keberkahan al-Al-Qur'an dan sebagai cara agar para santri tahfidz senantiasa selalu mengingat dan mensyiarakan ajaran islam melalui Al-Qur'an yang dihafalnya.

Ketujuh, Dalam jurnal berjudul “Tradisi Khotmil Al-Qur'an (Pemaknaan Khatmil Al-Qur'an Pada Grup Whasapp Generasi Generasi Ikatan Keluarga Kyai Abdul Djabbar)”²⁰ yang ditulis oleh mohammad abdul alwi zaim membahas tentang adanya sebuah

¹⁸ Ummi Kulsum “*Penanaman Nilai Ukhwah Islamiyah Melalui Khotmil Qur'an Pakondang Rubaru Sumenep*” Al-iman: jurnal keislaman dan kemasyarakatan, volume 8, No 2, 2024.

¹⁹ Umi Nuriyatur Rohmah “*Membumikan Al-Al-Qur'an Dalam Tradisi Khotmil Al-Qur'an Di Ponpes Walisogo Situbondo*” Al-Bayan: Jurnal Ilmu al_Qur'an dan Hadist, volume 5 No 1 2022.

²⁰ Mohammad Adil Alwi Zaim, “*Tradisi Khotmil Al-Qur'an (Pemaknaan Khatmil Al-Qur'an Pada Grup Whasapp Generasi Generasi Ikatan Keluarga Kyai Abdul Djabbar)*”, Journal of Qur'an and Hadits Studies, Volume 3 No 1 2023.

tradisi Khotmil Al-Qur'an pada sebuah grup media sosial berupa whatsapp yang berisikan Keluarga dari kyao abdul djabbar. Grup ini dibuat oleh salah satu Keluarga dari kyai abdul djabbar yang Bernama Zar'ul Khozin. Maksud dan tujuan dari adanya khatmil Al-Qur'an ini adalah sebagai sarana silaturrahmi dan mempererat rasa persaudaraan dan sebagai bentuk usaha untuk melakukan hal positif. Terbukti, dari beberapa anggota yang ikut andil dalam prosesi Khotmil Al-Qur'an tersebut, banyak respon positif seperti Ada yang merasakan kebanggaan dari terlaksananya kegiatan tersebut, ada yang memahaminya sebagai sarana penyambung silaturrahmi antar anggota, ada yang memaknainya sebagai sarana untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an, sebagai sarana murojaah hafalan, memperbaiki bacaan dan juga memperlancar bacaan Al-Qur'annya, ada yang merasakan ketentraman dan ketenangan hati setelah rutin mengikuti kegiatan tersebut, serta ada pula yang merasakan dampak positif kegiatan tersebut dalam hal kesehatan, yaitu membantu dalam proses penyembuhan dari penyakit covid-19 khususnya dalam hal latihan pernafasan.

Kedelapan, Dalam jurnal berjudul "Implementasi Pembiasaan Khotmil Al-Qur'an Melalui Program Membuka Pintu Langit Dalam Mewujudkan Sikap Spiritual Siswa Kelas Vii.A Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Al-Qur'an tebuireng Jombang"²¹ yang ditulis oleh Moh. Faridl Darmawan menjelaskan bahwa adanya Khotmil Al-

²¹Moh. Faridl Darmawan, "Implementasi Pembiasaan Khotmil Al-Qur'an Melalui Program Membuka Pintu Langit Dalam Mewujudkan Sikap Spiritual Siswa Kelas Vii A Madrasah Tsanawiyah Madrasatul Al-Qur'an Tebuireng Jombang", Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, Volume 3 No 2 April 2024.

Qur'an sebagai sarana mendekatkan guru, wali siswa, dan siswa. Selaras dengan itu, kegiatan Khotmil Al-Qur'an tersebut diharakan bisa mengasah kemampuan siswa. Serta, program ini juga sebagai pembiasaan siswa untuk senantiasa mengaji Al-Qur'an dan memelihara hafalannya yang telah dihafalnya di lingkungan pondok pesantren.

Kesembilan, Dalam jurnal yang berjudul "Eksplorasi Konsep Pembinaan Masyarakat Islam melalui Tradisi Khataman Al-Qur'an di Masjid Agung Lamongan dan Masjid Namira"²² yang ditulis oleh Musrifatul Ulya menjelaskan tentang usaha umat islam dalam menghadapi banyaknya pengaruh agama lain seperti hindu, budha, kristen. Diadakannya Khotmil Al-Qur'an ini juga sebagai alternatif bagi umat islam untuk memperkuat ketauhidtan. Selain itu, acara tersebut juga sebagai bentuk upaya untuk menjaga eksistensi Al-Qur'an dalam masyarakat modern. Penulis jurnal juga menuturkan bahwa adanya Khotmil Al-Qur'an ini sebagai bentuk rasa menjaga spiritualitas inndividu serta upaya memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Teori

Solidaritas merupakan fondasi dasar dalam pembentukan kehidupan sosial masyarakat. Dalam ranah sosiologi klasik, Émile Durkheim mengemukakan konsep solidaritas mekanik sebagai bentuk kohesi sosial yang berkembang dalam masyarakat

²² Musrifatul Ulya, "Eksplorasi Konsep Pembinaan Masyarakat Islam Melalui Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Masjid Agung Lamongan Dan Masjid Namira", Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research Volume 02, No. 01(2023).

tradisional²³. Konsep ini memiliki makna penting dalam memahami bagaimana struktur sosial dan nilai-nilai kolektif dijaga dan diwariskan dalam komunitas-komunitas yang memiliki homogenitas tinggi, seperti masyarakat pedesaan atau komunitas berbasis kekerabatan.

Dalam bagian ini, peneliti menggunakan teori emile Durkheim tentang solidaritas sosial. Emile Durkheim sendiri adalah seorang sosiolog yang sangat tertarik pada ruang-ruang Masyarakat, utamanya mengenai sosial. Emile Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bagian: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Masyarakat dicirikan oleh solidaritas mekanik, yaitu adanya kelompok-kelompok orang yang muncul. Hal ini karena mereka terlibat dalam aktivitas dan tugas yang serupa serta memiliki tanggung Jawab yang serupa. Sebaliknya, masyarakat yang bercirikan solidaritas organik dapat bertahan hidup bersama karena adanya perbedaan dan setiap orang mempunyai tugas dan tanggung Jawab yang berbeda²⁴.

1. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik adalah suatu kesadaran kolektif masyarakat yang timbul karena pada rata-ratanya memiliki kesamaan satu sama lain, baik dari pekerjaan, pengalaman atau hal-hal lainnya. solidaritas mekanik menjadi sangat relevan untuk memahami kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia yang

²³ Emile Durkheim, “*The Division of Labour in Society*”, New York: Free Press, 1997.

²⁴ George Ritzer, “*Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Kasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*”, terj. Saut Parasibu, (Yogyakarta: PUSTaka Pelajar, 2014) , hlm, 135

masih sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong. Kehidupan sosial masyarakat desa didasarkan pada kesatuan norma yang bersumber dari tradisi, agama, dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun²⁵. Selain itu, Hal ini diperkuat oleh penelitian Syamsul Huda yang menunjukkan bahwa masyarakat agraris di Jawa memiliki tingkat kohesi sosial tinggi karena masih mengandalkan kerja kolektif dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pertanian, ritual keagamaan, hingga perayaan adat.²⁶ Salah satu manifestasi solidaritas mekanik dalam masyarakat Indonesia adalah pada tradisi-tradisi kolektif seperti Khataman Al-Qur'an, selametan, dan kerja bakti. Penelitian oleh Siti Zubaidah di komunitas pesantren menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan kolektif menciptakan rasa memiliki dan memperkuat identitas kelompok melalui keterlibatan emosional dan spiritual²⁷. Dalam hal ini, agama bukan hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga instrumen sosial untuk memperkuat integrasi komunitas²⁸.

Solidaritas mekanik yang dibangun di atas kesadaran kolektif bersama (*conscience/ collective consciousness*), dimana mereka masih mendukung nilai agama, dan mengakui perlunya ketiaatan karena bercirikan komunitas yang sederhana, secara

²⁵ Koentjaraningrat. "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan", Jakarta: Gramedia, 2009.

²⁶ Syamsul Huda, "Solidaritas Sosial dalam Komunitas Agraris," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume. 18, No. 1 (2016): hlm, 77–88.

²⁷ Siti Zubaidah, "Agama dan Solidaritas Sosial di Pesantren," *Jurnal Sosiologi Agama*, Volume. 10, No. 1 (2020): hlm, 51–63.

²⁸ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.

umumnya setiap anggota dapat mengambil peran anggota lain, tidak dapat dikembangkan dan hukuman dapat terjadi bisa menindas pembayaran dengan meremehkan kesadaran kolektif sehingga perkuat kekuatan di antara mereka²⁹. Pada kondisi yang sama, solidaritas mekanik tidak lepas dari tantangan. Globalisasi, individualisme, dan transformasi sosial-ekonomi berpotensi mengikis kohesi sosial tradisional. Masyarakat yang sebelumnya terikat dalam nilai-nilai kolektif kini menghadapi gempuran nilai baru yang lebih menekankan pada otonomi individu. Menurut Hermawan dalam penelitiannya, masuknya budaya konsumerisme di desa menyebabkan perubahan pola interaksi sosial yang tadinya berbasis kebersamaan menjadi lebih kompetitif dan pragmatis.³⁰

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa Masyarakat memang cukup memiliki kesadaran yang cukup besar hingga menjadikannya sebuah ikatan komunal.

2. Solidaritas organik

Adalah sebuah kesadaran yang didasari pada ketidak mampuan individu yang mendorongnya untuk mengakui bahwa dirinya tergantung pada orang lain. Solidaritas organik merupakan kelompok yang muncul dari saling ketergantungan antara individu dengan kelompok itu sendiri. Hal ini menimbulkan spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Solidaritas organik sudah ada dalam masyarakat yang heterogen. Hubungan kelompok tidak hanya

²⁹ James M. Hensselin, “*Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*”, (Jakarta: PT. Gelora AksaraPratama 2006). hlm, 56.

³⁰ Hermawan, “*Dampak Budaya Konsumerisme Terhadap Solidaritas Komunal di Desa*”, Jurnal Komunitas, Volume. 8, No. 1 (2022) hlm, 44–57.

didasarkan pada kebutuhan materi, tetapi juga pada hubungan bisnis. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki tingkat pembagian kerja yang sangat tinggi, dimana masyarakat dapat bekerja di bidang apapun. Tingkat solidaritas organik muncul dari meningkatnya pembagian kerja.³¹

Dalam kondisi ini, kondisi sosial tidak lagi terbentuk atas dasar kesamaan, melainkan atas dasar ketergantungan timbal balik. Masyarakat menjadi seperti tubuh manusia: setiap organ memiliki fungsi yang berbeda, namun semuanya bekerja sama untuk menopang kehidupan.³² Dengan demikian, spesialisasi atau jobdesk kerja menjadi kunci utama dalam membentuk keterikatan sosial yang kompleks dan memebntuk suatu hegemoni yang baik.

Durkheim menekankan bahwa dalam masyarakat dengan solidaritas organik, hukum cenderung bersifat *restitutif*, yakni bertujuan memulihkan keadaan seperti semula, bukan menghukum secara represif. Misalnya, pelanggaran kontrak kerja diselesaikan melalui pengadilan perdata, bukan dengan hukuman moral. Hal ini mencerminkan hubungan sosial yang bersifat profesional dan rasional, bukan emosional atau keagamaan seperti dalam solidaritas mekanik.³³ Dari situlah suatu tatanan masyarakat yang solidaritas organik terbentuk dan juga memiliki eksistensi yang kuat.

³¹ James M. Hensselin, “*Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*”, (Jakarta: PT. Gelora AksaraPratama 2006). hlm, 56.

³² George Ritzer, “*Sociological Theory*”, 8th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), hlm, 84–86.

³³ Ritzer, “*Sociological Theory*”, hlm, 87.

Selain itu, dalam Indonesian Journal of Sociology mengatakan bahwa di tengah masyarakat urban, bentuk solidaritas organik juga hadir dalam ruang-ruang kerja digital seperti startup, platform daring, dan komunitas berbasis minat. Meski para anggotanya berbeda secara identitas, mereka dapat menjalin kohesi sosial melalui sistem kerja yang saling melengkapi dan berbasis profesionalisme.³⁴ Boleh dikatakan bahwa solidaritas organik ini tercipta karena kesadaran dengan adanya fungsi dan kepentingan antar individu yang jika melangkah lebih jauh, maka akan bermuara pada kohesi masyarakat.

Namun, perlu diketahui bersama bahwa solidaritas organik tidak hanya ada dalam konteks masyarakat perkotaan melainkan ada juga dalam masyarakat pedesaan. Hal itu terbukti dari adanya kelompok petani yang membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama, disanalah terbentuk solidaritas baru yang fungsional dan mulai menggantikan ikatan kekerabatan tradisional (bergantung pada kerabat). Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas organik tidak hanya milik masyarakat kota.

Dari adanya solidaritas organik seperti yang telah dijelaskan diatas, maka setiap individu tidak lagi harus berseragam atau menyatu secara identitas. Melainkan cukup mengetahui dan merasa bahwa setiap individu memiliki peranan yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain.

³⁴ Dwi Setyawan, "Kohesi Sosial Dalam Ruang Digital: Perspektif Durkheimian," Indonesian Journal of Sociology, Volume 8, No. 1 (2022): hlm, 45–60.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah proses penyelidikan dan penelusuran masalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang cermat dan teliti. Hal tersebut dilakukan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, dan menarik kesimpulan secara sistematis dan objektif dengan tujuan memecahkan masalah atau menguji hipotesis agar mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia³⁵.

1. Jenis Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan metode yang sesuai dengan masalah yang telah diteliti. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dipilih, yaitu tentang tradisi Khataman Al-qur'an yang dilakukan Bani Ratnai di Lumajang dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis ataupun lisan mengenai perilaku individu yang telah diteliti.³⁶ Dalam hal ini, peneliti telah berkomunikasi dan mengikuti secara langsung tradisi Khataman Al-qur'an yang dilakukan Bani Ratnai di Lumajang hingga dapat memahami subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada.³⁷

³⁵ Rifa'I Abu Bakar, "Pengantar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021) hlm, 2.

³⁶ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm, 3.

³⁷ Juliansyah Noor, "Metodologi Penelitian", (Jakarta: Kencana Prenada, 2011) hlm, 34.

2. Sumber Data

Sumber data adalah tempat atau lokasi Dimana data akan diperoleh dan diambil³⁸. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang didapatkan secara langsung dari sumber di lapangan melalui metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka dari itu, peneliti telah turun secara langsung kepada prosesi Khataman Al-qur'an Bani Ratnai dan mengambil data dari pihak-pihak terkait seperti orang-orang yang masuk dalam kategori Bani Ratnai.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang relevan mengenai topik penelitian dan bersifat sebagai data tambahan³⁹. Dalam hal ini, peneliti telah mengumpulkan sumber informasi dalam berbagai literasi yang berkaitan dengan topik atau tema penelitian seperti buku, jurnal, artikel, dan majalah yang bersifat dokumentasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian, tahapan ini memerlukan

³⁸ Rifa'I Abu Bakar, "Pengantar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021) hlm, 57.

³⁹ Rahmad, "Pengantar Metodologi Penelitian", (Banjarmasin: AntariPress, 2011), hlm, 71.

keahlian dan keterampilan tertentu agar data yang diperoleh dapat dipastikan valid dan dapat dipertanggungJawabkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan tertentu, sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun secara langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Teknik ini merupakan cara yang paling efektif untuk melihat perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkunga atau ruang, waktu dan kondisi tertentu⁴⁰.

Dalam hal ini, peneliti telah melihat dan mengamati secara langsung tradisi Khataman Al-qur'an yang dilakukan Bani Ratnai.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tahapan dimana peneliti dan responden melakukan interaksi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian.⁴¹ Peneliti akan melakukan wawancara langsung bersama tokoh yang dituahkan dalam Bani Ratnai, dan sebagai tambahan peneliti akan wawancara bersama beberapa anggota Keluarga yang termasuk dalam Bani Ratnai. Sehingga dalam wawancara ini, peneliti dapat

⁴⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Penrebit ArRuzz Media, 2012), hlm, 165.

⁴¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Penrebit ArRuzz Media, 2012), hlm, 176.

memperoleh pemahaman yang lebih mengenai objek yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada tahap-tahap pengumpulan informasi dengan mengidentifikasi beberapa dokumen yang relevan dengan variabel penelitian, seperti catatan, buku, artikel, jurnal, dan sumber literatur lainnya. Sehingga dalam tahapan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang krusial dan dapat melengkapi data yang sudah dikumpulkan, sekaligus data tersebut tidak berupa perkiraan semata.⁴²

Teknik penumpulan data dipilih penulis untuk memperoleh data-data mengenai tradisi Khataman Al-qur'an yang dilakukan Bani Ratnai. Dengan demikian, maka data yang diperoleh menjadi data yang lengkap dan sistematis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif oleh Lexy J. Meleong, yang merujuk pada proses pengorganisasian dan pengurutan data menjadi pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja. Tahapan ini dilakukan dengan mengorganisasikan data yang bervariasi, termasuk catatan lapangan, tanggapan peneliti, gambar, foto, laporan, biografi, dan artikel, untuk

⁴² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Penribit ArRuzz Media, 2012), hlm, 199.

mendapatkan tema dan hipotesis kerja yang akan dikembangkan menjadi teori substantif.⁴³

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam proses menganalisis pembahasan. Setiap bab dalam pembahasan ini akan disusun dalam sistematika yang berurutan membentuk satu kesatuan dari seluruh isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan tersebut, sebagai berikut:

- Bab 2 membahas mengenai gambaran umum yang akan memuat tentang profil desa selok anyar, baik dari geografis, latarbelakang pendidikan masyarakat, jumlah masyarakat, serta aliran islam yang dianut.
- Bab 3 membahas mengenai proses terjadinya Khataman AL-Qur'an baik mulai dari pembukaan acara, bacaan-bacaan yang digunakan, sampai kepada akhir acara
- Bab 4 membahas tentang dinamika yang terjadi dari Khataman AL-Qur'an.
- Bab 5 memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan bab 2, bab 3, sampai bab 4.

⁴³ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 280- 281.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi Khataman Al-Qur'an Keluarga Bani Ratnai merupakan bentuk tindakan sosial yang lahir dari kesadaran akan kesamaan asal-usul dan nilai spiritual bersama. Dalam perspektif Emile Durkheim, tradisi ini mencerminkan solidaritas mekanik, di mana agama berfungsi sebagai perekat moral dan sosial yang menjaga keharmonisan Keluarga. Khataman menjadi sarana memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan nilai gotong royong, keikhlasan, serta tanggung Jawab spiritual. Di tengah perubahan zaman, tradisi ini tetap bertahan melalui revitalisasi yang berlandaskan kesadaran kolektif, menjadikannya bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi simbol identitas sosial, moral, dan kebersamaan Keluarga Bani Ratnai.

1. Pelaksanaan Khataman di Maqbaroh Bani Ratnai merupakan refleksi penghormatan terhadap leluhur, sekaligus sarana internalisasi nilai moral dan religius. Pembacaan Al-Qur'an, tawassul, dan doa bersama tidak hanya dimaknai sebagai ritual ibadah, melainkan sebagai bentuk bakti kepada pendahulu dan ikhtiar menjaga kesinambungan spiritual antar generasi. Tradisi ini sekaligus memperlihatkan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa, khususnya melalui pemilihan waktu Jumat Legi sebagai momen pelaksanaan. Adaptasi tersebut sejalan dengan karakter Islam Nusantara yang berkembang melalui integrasi antara teks agama dan konteks budaya.

2. Di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial modern, Tradisi Khataman Al-Qur'an Jumat Legi tetap bertahan karena mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya. Penggunaan media digital seperti grup WhatsApp mempermudah anggota keluarga yang berada jauh untuk berpartisipasi dalam pembagian juz, menunjukkan bahwa tradisi ini fleksibel dan relevan. Namun demikian, penelitian mencatat beberapa tantangan, seperti kurangnya struktur kepengurusan resmi, penanganan teknis yang kurang sigap, serta minimnya penekanan pada pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an setelah pelaksanaan Khataman. Meski begitu, tradisi ini tetap memiliki nilai penting dalam menjaga silaturahmi, memperkuat identitas keluarga, dan melestarikan ajaran spiritual. Keberlanjutannya bergantung pada kesadaran generasi muda untuk terus ikut berpartisipasi dan menjaga makna tradisi sebagai warisan leluhur yang sarat nilai religius dan sosial.

B. Kritik dan Saran

1. Kritik

- a. Dari adanya masa pergejolakan atau masa dimana mulai ada tantangan, respon dari Keluarga Bani Ratnai kurang tanggap, seperti halnya ketika ada beberapa alat-alat yang rusak, mereka kurang tanggap untuk mencari solusi dari hal itu
- b. Dalam Keluarga Bani Ratnai tidak ada struktural resmi, oleh karenanya tidak ada acuan untuk menyikapi suatu hal.

c. kurangnya penekanan pada pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an pascaKhataman menjadi kritik penting. Membaca dan menamatkan Al-Qur'an memiliki nilai ibadah besar, tetapi maknanya akan lebih utuh jika diikuti dengan pemahaman (*tadabbur*) dan pengamalan (*tathbiq*) terhadap isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Saran

- a. Perlunya penanggulangan secara cepat jika ada masalah, sebagai evaluasi dari masalah-masalah yang telah terjadi seperti halnya dibentuknya tim perlengkapan guna memeriksa dan membenahi barang-barang yang sudah mulai usang termakan usia seperti microphone dan sound sistem
- b. Berikan ruang lebih bagi pemuda-pemudi Bani Ratnai untuk berkontribusi dalam tradisi Khataman Al-Qur'an atau kegiatan-kegiatan lain karena bagaimanapun mereka yang akan meneruskan dan mengembangkan adanya tradisi Khataman Al-Qur'an.
- c. Tradisi Khataman Al-Qur'an hendaknya tidak berhenti pada ranah internal Keluarga, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas. Seperti halnya Melalui kegiatan santunan anak yatim, pembagian sembako, atau berbagi takjil kepada masyarakat sekitar, Keluarga Bani Ratnai dapat memperluas makna religius Khataman menjadi amal sosial yang nyata dan bermanfaat bagi masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. The Wahid Institute, 2006.
- Abu Bakar, R, *Pengantar metodologi penelitian*. Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- A. Zainuddin, Makna tradisi Khotmil Qur'an di kalangan santri. *Al-Tahrir*, 2014.
- Al-Bukhārī. (t.t.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān*.
- Amalia Indriyati & Siti Mulyani, Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Khotmil Qur'an di Masjid Jami' al-Ittihad Desa Cisuru Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. *At-Thariq*, 2023.
- Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Maktabah al-Turats al-Islami, 2010.
- Astuti, D. F., Character building dalam literatur Islam kontemporer. *Transformasi*.
- Azyumardi Azra. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Kencana, 2022.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Prenadamedia Group, 2019
- Clifford Geertz, *The religion of Java*. University of Chicago Press, 1960.
- Darmawan, M. F., Implementasi pembiasaan Khotmil Al-Qur'an melalui program Membuka Pintu Langit... *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2024.
- Dian Setyawan, Kohesi sosial dalam ruang digital: Perspektif Durkheimian. *Indonesian Journal of Sociology*, 2022.

Dwi Susanto, dkk., Tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Jawa pada masa pandemi. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2020.

Émile Durkheim, *The division of labour in society* (W. D. Halls, Trans.). The Free Press, 1984.

Émile Durkheim, *The elementary forms of religious life* (K. Fields, Trans.). Free Press, 1995.

El-Hady, E. H. F., *Tradisi Khotmil Qur'an di bulan Suro* (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

George Ritzer, *Sociological theory* (8th ed.). McGraw-Hill, 2011.

George Ritzer, *Teori sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (S. Parasibu, Trans.). Pustaka Pelajar, 2014.

Ghony, M. D., & Almanshur, F., *Metodologi penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media, 2014.

Hanselin, J. M., *Sosiologi dengan pendekatan membumi*. PT Gelora Aksara Pratama, 2006.

Harun Nasution, Adat. Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* . Media Dakwah, 1989.

Hasan, M. I., Tradisi Khataman Al-Qur'an di pesantren. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 2019.

Hasan, N., Kharisma ulama dan tradisi lokal. *Islamic Studies Journal*, 2019.

Hermawan, Dampak budaya konsumerisme terhadap solidaritas komunal di desa. *Jurnal Komunitas*. 2022.

Hidayati, N., Fenomena Khataman Al-Qur'an online. *Jurnal Media Dakwah Kontemporer*. 2022.

- Huda, S., Solidaritas sosial dalam komunitas agraris. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 2016.
- Jatim & Bakir, M., Living Qur'an: Studi kasus tradisi pembacaan Khotmil Qur'an... *El-Furqania*. 2025.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia. 2009.
- Lilik Qibtiyah, S. Hum., M. Pd., *Potret Tradisi Keagamaan di Desa Santri*. Penerbit Adab. 2024.
- Masdar Hilmy Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. Paramadina. 2002.
- Moleong, L. J., *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mubit, R., Peran agama dalam multikulturalisme masyarakat Indonesia. *Jurnal Episteme*. 2016.
- Mulyani, Makna hari-hari pasaran dalam tradisi Jawa. *Jurnal Budaya Lokal*. 2020.
- Nasrun, A. (t.t.). *Pembacaan Khotmil Qur'an sebagai doa dalam tradisi arwah jama'*. (Skripsi). UIN Walisongo.
- Noor, J., *Metodologi penelitian*. Kencana Prenada. 2011.
- Noorhadi, H., Kharisma ulama dan tradisi lokal. *Islamic Studies Journal*. 2019.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. 2005.
- Rahmad, *Pengantar metodologi penelitian*. Antari Press. 2011.
- Rohmah, U. N., Membumikan Al-Qur'an dalam tradisi Khotmil Qur'an. *Al-Bayan*. 2022.

Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal jama'ah: Jalan lurus bersama NU*. LKiS. 2013.

Shihab, M. Q., *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan. 2007.

Sibarani, R., Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Jurnal Ilmu Budaya*. 2015.

Suhana, S., Ghaffar, A., & Arfan, A., Pelestarian budaya Khataman Al-Qur'an *Jurnal Semiotika-Q*. 2024.

Ulya, M., Eksplorasi konsep pembinaan masyarakat Islam. *Maddah*, 2023.

Umi Nur Rohmah, Membumikan Al-Qur'an dalam tradisi Khotmil Qur'an. *Al-Bayan*, 2022.

Ummu Kulsum, Penanaman nilai ukhuwah Islamiyah... *Al-Iman*, 2024.

Wicaksono, Tradisi keagamaan dalam keluarga besar. *Sosiologi Agama Nusantara*, 2022.

Zaim, M. A. A., Tradisi Khotmil Qur'an... *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 2023.

Zubaidah, S., Agama dan solidaritas sosial di pesantren. *Jurnal Sosiologi Agama*, 2020.